

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki hak untuk hidup, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal, grafik tersebut bisa naik dan turun. Sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN tahun 2003 *bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*. Untuk itulah, maka aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak yaitu: gerak dasar (motorik).

Aspek ini akan dapat berkembang dengan baik apabila pemahaman mengenai perkembangan gerak dasar oleh guru pendidikan jasmani di sekolah juga baik. Anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Anak pada usia sekolah mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan gerak dasarnya. Artinya perkembangan keterampilan gerak dasar sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan gerak, dan kontrol gerak, Keterampilan gerak anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan control gerak. Kontrol gerak tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.

Sering kali perkembangan keterampilan gerak dasar siswa diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan keterampilan gerak dasar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan siswa, agar semua pihak yang berkepentingan memahami dan mampu menerapkan pada anak didiknya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik siswa. Hal

ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Demikian juga dengan siswa tunarungu merupakan individu yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat untuk dikembangkan demi untuk mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Potensi-potensi yang dimiliki dapat dikembangkan seoptimal mungkin dalam rangka mempersiapkan hidupnya di masa mendatang dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan siswa tunarungu.

Mereka tidak ingin dilahirkan sedemikian rupa, memiliki tubuh yang perkembangannya tidak normal dan kurang mampuan untuk mendengar, akibat ketidakberfungsian pendengarannya tidak hanya kemampuan berbahasa saja yang sulit dikuasai tetapi sekaligus juga menghambat pada perkembangan kehidupannya. Hal ini senada dengan diungkapkan oleh Somad (1996: 27) yang menyatakan bahwa “akibat ketunarunguannya maka perkembangan anak menjadi terhambat perkembangan pribadi secara keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, emosi dan sosial”.

Tanda-tanda adanya gangguan awal pada siswa tunarungu adalah pada saat melakukan pembicaraan kepala di arahkan pada sumber suara, pertanyaan minta diulang, kurang konsentrasi, dan rasa sakit pada telinga. Menurut Tarigan, B (2008: 30) bahwa “gangguan pendengaran, selain menjadi hambatan dalam proses komunikasi dan interaksi antar orang, dapat juga berakibat negative terhadap munculnya konsep diri yang rendah pada siswa”. Bila komunikasi tidak lancar, maka materi atau gerakan-gerakan yang disampaikan kepada siswa tunarungu tidak akan terlaksana dengan baik.

Perkembangan gerak dasar siswa tunarungu ada yang tertinggal dari anak normal, namun ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Perkembangan jasmani dan motorik siswa tunarungu hamper menyamai perkembangan anak normal. Keadaan fisik siswa tunarungu yang mengalami kurang pendengaran, kurang koordinasi gerak sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak, mereka memerlukan aktivitas atau kegiatan seperti berolahraga. Dengan berolahraga dapat mengembangkan keterampilan motoriknya. Sebagaimana yang diungkap dalam Tarigan, B (2008 : 14) bahwa :

Perbedaan utama anak cacat dengan anak normal terletak pada keadaan atau kondisi fisik termasuk alat-alat fisik tidak lengkap sehingga ia tidak dapat melakukan tugas dan fungsinya seperti yang dilakukan anak normal.

Menurut Soemantri (2007:110), “Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain”. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunarungu. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara alami pada saat bermain, sementara anak tunarungu perlu dibimbing secara khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan latihan-latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunarungu.

Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, menganggap bahwa, kurangnya pemahaman dan pengertian tentang siswa tunarungu menyebabkan mereka tidak mendapat pembelajaran olahraga yang sesuai dengan kebutuhannya. Perlakuan tersebut tidak di dasarkan pada alasan yang logis dan spesifik tetapi karena pandangan keliru yang didasarkan pada perasaan kasihan. Oleh karena itu ada saatnya siswa tunarungu mendapatkan pembelajaran olahraga yang tidak terlalu sulit untuk mereka ikuti gerakan-gerakan yang diberikan. Karena gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Melalui gerak,

manusia dapat mencapai tujuan hidup, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental sosial.

Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh pihak sekolah khususnya guru, orang tua sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa tunarungu, termasuk upaya dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar. Upaya tersebut diantaranya dengan menggunakan berbagai media tertentu serta latihan-latihan gerak dasar. Peningkatan gerak dasar dapat dicapai melalui proses belajar keterampilan gerak. Hal ini diungkapkan dalam teori belajar mengajar motorik oleh Agus Mahendra (2007: 5) tentang pembelajaran motorik yaitu sebagai berikut :

Pembelajaran motorik adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relative permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil.

Untuk menunjang keterampilan gerak dasar diperlukan olahraga yang cocok untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran. Karakteristik dan kebiasaan hidup mereka sehari-hari adalah lebih banyak diam. Oleh sebab itu fokus aktivitas diajarkan pada aspek peningkatan keterampilan gerak dasar. Aktivitas peningkatan keterampilan gerak dasar adalah aktivitas yang tidak memerlukan peralatan yang banyak dan permainan olahraga yang mudah dilakukan. Aktivitas permainan tersebut adalah bola tangan, karakteristik permainan bola tangan seperti halnya gerakan dalam kehidupan keseharian. Seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap. Sehingga dalam mengajarkan keterampilan teknik memainkan bola sangat tergantung pada tingkat perkembangan siswa dalam bola tangan itu sendiri, yang di dalamnya terdapat beberapa jenis teknik keterampilan dasar.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan judul “PENGARUH PASSING DALAM PERMAINAN BOLA TANGAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN GERAK DASAR MANIPULATIF MELEMPAR DAN MENANGKAP SISWA TUNARUNGU DI SLBN A CITEREUP CIMAHI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perlu diadakan perumusan masalah agar penelitian ini dapat dilakukan sebaik-baiknya. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah pengaruh passing dalam permainan bola tangan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar dan menangkap siswa tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah pengaruh passing dalam permainan bola tangan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif melempar dan menangkap siswa tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, guru, dan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Keolahragaan. Harapan penulis dari manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dapat mengetahui seberapa jauh keterampilan gerak dasar manipulatif melempar dan menangkap pada siswa tunarungu, sehingga dapat diterapkan pada saat peneliti menangani siswa tunarungu.
2. Bahan masukan untuk pembina atau guru pendidikan jasmani bahwa olahraga yang tidak memerlukan banyak alat dapat menjadi olahraga yang cocok untuk siswa tunarungu dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar pada siswa tunarungu.
3. Bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa Ilmu Keolahragaan yang hendak meneliti dan berhubungan dengan masalah-masalah pada tunarungu, terutama mengenai keterampilan gerak dasar pada siswa tunarungu.